

PENGARUH PENYULUHAN RESUSITASI JANTUNG PARU TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DI SMK KESEHATAN SAKINAH KOTA PASURUAN

(CARDIOPULMONARY RESUSCITATION COUNSELING ON STUDENTS' KNOWLEDGE LEVEL AND ATTITUDE IN SMK KESEHATAN SAKINAH KOTA PASURUAN)

Pribadi Auni Rochmah¹, Faishol Roni², Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso³

¹ Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Bahrul 'Ulum Jombang

^{2,3} Dosen S1 Keperawatan Stikes Bahrul 'Ulum Jombang

Email: shelfi.dr.putri@gmail.com

ABSTRAK

Out-of-hospital cardiac arrest (OHCA) menjadi fokus permasalahan kesehatan dunia karena angka kematiannya yang sangat tinggi. Henti jantung dapat terjadi di berbagai lokasi, baik yang tidak dapat diantisipasi (diluar rumah sakit) hingga yang dapat diantisipasi (misalkan: ruang perawatan intensif). Tingkat pengetahuan sangat penting sebab dengan luasnya pengetahuan maka sikap yang dicerminkan dalam dirinya akan sesuai dengan pengetahuan yang di dapatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan resusitasi jantung paru terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. Menggunakan desainQuasi – Eksperimen dengan pendekatan one – group pra – post test design. Sampel adalah 30 siswa SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. Dengan metode teknik Total Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Dari hasil penelitian di dapatkan hampir seluruhnya responden tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 23 responden (76,7%) dan pada sikap dalam kategori kurang sebanyak 16 responden (53,3%). Setelah hasil penelitian di uji dengan Uji Wilcoxon didapat = 0,000 dimana $p < 0,005$. Dapat disimpulkan penyuluhan resusitasi jantung paru berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa maka bisa dengan mengikuti penyuluhan resusitasi jantung paru.

Kata kunci: penyuluhan resusitasi jantung paru; tingkat pengetahuan; sikap

ABSTRACT

Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) becomes a central focus of global health issues since the mortality rate is very high. Cardiac arrest can occur in various locations, both in which can not be anticipated (out of hospital) and can be anticipated (for instance: Intensive Care Unit Room). Knowledge level is very essential because with it, the attitude that is reflected in them will be in accordance with the knowledge gained. This research aims to study the impacts of cardiopulmonary resuscitation counseling on students knowledge level and attitude in SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. Using Quasi-Eksperimental design

with applying the approach of one - group pre - post test design. The samples are 30 students of SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. using the technique of total population sampling. The data were collected using questionnaire. The obtained results showed that the level of knowledge in the category of low-level was 23 respondents (76.7%) and the attitudes in the category of low-level were 16 respondents (53.3%). After the results were tested using Wilcoxon Test, obtained = 0.000 where p <0.005 In conclusion, cardiopulmonary resuscitation affected the students knowledge level and attitude in SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. To improve the students knowledge level and attitude, accordingly following cardiopulmonary resuscitation may be worked.

Keywords: cardiopulmonary resuscitation counseling; knowledge level; attitude

PENDAHULUAN

Out – of – hospital cardiac arrest (OHCA) merupakan suatu kejadian henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (AHA, 2015). Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus darurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan global yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respon yang benar dapat mencegah kematian atau kecacatan permanen (Lami dalam Pratiwi & Purwanto, 2016). Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) tergantung pada cepatnya penilaian awal, segera dan efektif RJP dan *defibrilasi* cepat mungkin diperlukan jika itu adalah irama *shockable* (Jacobs dalam Pratiwi & Purwanto, 2016). Kehadiran penyelamat yang berkompeten selama keadaan darurat yang mengancam jiwa dapat meningkatkan kebertahanan hidup korban. Tidak hanya petugas pelayanan kesehatan saja, tetapi orang awam termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah menengah atas, diharapkan untuk mempunyai sikap dan pengetahuan yang terlatih dalam Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang merupakan *maneuver* sederhana namun sangat

efektif karena mereka mungkin saja menghadapi situasi serangan jantung setiap saat (Hanefeld dalam Pratiwi & Purwanto, 2016).

Menurut penelitian di beberapa negara kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 350.000 kasus setiap tahunnya. Sebagian besar korban henti jantung adalah orang dewasa, tetapi ribuan bayi dan anak juga mengalaminya setiap tahun. Henti jantung akan tetap menjadi penyebab utama kematian (Barus & Panggabean, 2016). Salah satu penyebab utama kematian dikalangan orang dewasa di Amerika Serikat dengan jumlah kejadian mencapai sekitar 300.000 setiap tahun dan sekitar 92% orang meninggal karena OHCA (*Out of Hospital Cardiac Arrest*) (WHO dalam Dewi, 2015). Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung dikehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung, kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung

pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Depkes, 2014).

Dari hasil wawancara didapatkan hasil survei yang telah dilakukan di SMK Kesehatan Sakinah yaitu selama ini belum pernah diadakan penyuluhan tentang Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan 30 orang siswa tersebut mengatakan bahwa mereka belum pernah mengalami kejadian dimana mereka mendapati adanya korban henti jantung secara langsung dan merasa tertarik untuk mempelajari tentang Resusitasi Jantung Paru karena menurut mereka tindakan pertolongan pertama sangat penting apabila untuk kondisi yang memerlukan penanganan secepatnya.

Henti jantung dapat dialami oleh siapapun, kapan pun dan dimana pun. Pertolongan harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan otak yang lebih parah (Sawiji & Suwaryo, 2018). Henti jantung atau *cardiac arrest* merupakan keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan menghilangnya tekanan darah arteri. Henti jantung dapat mengakibatkan asistol, fibrilasi ventrikel dan takikardia ventrikel tanpa nadi. *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) atau yang biasa disebut dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan

dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014). Tingkat pengetahuan dan sikap juga berpengaruh penting sebab dengan pemberian penyuluhan Resusitasi Jantung Paru ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk menolong seseorang apabila membutuhkan pertolongan sesegera mungkin (AHA, 2011).

Pemberian penyuluhan Resusitasi Jantung Paru pada remaja yang tergolong siswa maupun siswi setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi meningkatnya jumlah siswa yang mengetahui cara pertolongan pertama kepada korban henti jantung dilingkungan masing-masing. Pemberian penyuluhan ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan RJP dalam kondisi kegawatdaruratan tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin (Ngirarung, 2017). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan penelitian *one – group pre – post test design* yakni suatu rancangan penelitian dengan mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Nursalam, 2017). Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII (dua belas) di SMK Kesehatan Sakinah. Dengan jumlah siswa kelas XII (dua belas) sebanyak 30 orang siswa.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: laptop yang berisi materi penyuluhan dalam melakukan tindakan, LCD proyektor dan lembar kuisioner yang berfungsi sebagai indikator penilaian.

Pengambilan data dilakukan pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Data diambil dengan menggunakan kuisioner untuk variabel pengetahuan dan sikap. Kuisioner pengetahuan berisi tentang pengertian Resusitasi Jantung Paru, peningkatan kewaspadaan, mencari bantuan dan melakukan pertolongan, dan kuisioner sikap berisi tentang membantu, memeriksa, menolong, menerima dan mengutamakan urusan darurat. Skala data yang digunakan adalah ordinal untuk variabel tingkat pengetahuan dengan skor nilai dalam kategori baik : $\geq 76\% - 100\%$, cukup : $60\% - 75\%$ dan kurang : $\leq 60\%$ sedangkan untuk variabel sikap

dengan skor nilai dalam kategori negatif : $\leq 50\%$ dan positif : $\geq 51\%$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1.	Laki – laki	6	20
2.	Perempuan	24	80
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu (80%) dan jenis kelamin laki – laki sebanyak (20%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
Baik	0	0
Cukup	7	23,3
Kurang	23	76,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori kurang yakni sebesar (76,7 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa sesudah penyuluhan Resusitasi Jantung Paru

di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
	(F)	
Baik	25	83,4
Cukup	4	13,3
Kurang	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori baik yakni sebesar (83,4 %).

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Pengetahuan	N	Mean/ SD	P
Pre Test	30	51.33/ 9.102	.000
Post Test	30	79.33/ 7.950	.000

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian di atas diketahui bahwa ada peningkatan terhadap tingkat pengetahuan siswa dari yang sebelum penyuluhan sebesar 51.33 dan sesudah penyuluhan sebesar 79.33.

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap siswa sebelum penyuluhan Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Sikap	Frekuensi	Percentase (%)
	(F)	
Negatif	6	20
Positif	24	80

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sikap siswa sebelum dilakukan penyuluhan dengan kategori positif yakni sebesar (80%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi sikap siswa sesudah penyuluhan Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Sikap	Frekuensi	Percentase (%)
	(F)	
Negatif	0	0
Positif	30	100
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruhnya sikap siswa setelah dilakukan penyuluhan dengan kategori positif yakni sebesar (100%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan Resusitasi Jantung Paru di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Sikap	N	Mean/ SD	P
Pre Test	30	57.87/ 6.533	.000
Post Test	30	70.70/ 9.020	.000

Sumber: Data Primer, 2019.

Hasil penelitian di atas diketahui bahwa ada peningkatan terhadap sikap siswa dari yang sebelum penyuluhan sebesar 57.87 dan sesudah penyuluhan sebesar 70.70.

Tabel 8. Distribusi frekuensi *Uji Wilcoxon* tingkat pengetahuan siswa

di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Variabel		Post Test – Pre Test
Pengetahuan	Z	-4.808 ^b
	Asymp.	.000
	Sig. (2-tailed)	

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian *Uji Wilcoxon* di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa sebesar 4.808.

Tabel 9. Distribusi frekuensi *Uji Wilcoxon* sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan pada tanggal 22 Juni 2019.

Variabel		Post Test – Pre Test
Sikap	Z	-4.466 ^b
	Asymp. Sig.	.000

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian *Uji Wilcoxon* di atas diketahui bahwa sikap siswa sebesar 4.466.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas dengan hasil analisa menggunakan *uji wilcoxon* diperoleh *p-value* 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05. Dengan demikian H1 dan H2 diterima yaitu ada pengaruh antara penyuluhan resusitasi jantung paru terhadap tingkat pengetahuan siswa dan ada pengaruh antara penyuluhan resusitasi jantung paru terhadap sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan.

Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru.

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari responden yang berpengetahuan baik yakni sebanyak 0 siswa (0%), dan sebagian kecil dari responden yang berpengetahuan cukup yakni sebanyak 7 siswa (23,3%) sedangkan hampir seluruhnya yang berpengetahuan yakni sebanyak 23 siswa (76,7%). Menurut NurseLine Journal (2017) menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan RJP, responden masih belum mampu menjawab dengan benar, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar pertanyaan yang di berikan berhasil di jawab dengan benar dengan nilai rata – rata 5,907 (SD = 1,559). Sedangkan menurut Sawiji (2018) menunjukkan bahwa pretest dilakukan sebelum sosialisasi tentang Bantuan Hidup Dasar diberikan sebagai salah satu tolak ukur apakah peserta memang memerlukan sosialisasi materi tersebut atau tidak. Hasil pretest terhadap 25 peserta tentang pengenalan Bantuan Hidup Dasar rata – rata nilai 23,38.

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan antara hasil penelitian dengan teori dimana belum ada peningkatan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan diberikan. Pengetahuan itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan juga

bisa disebabkan karena adanya dorongan dalam diri yang disertai dengan keingintahuan yang cukup dalam atau penasaran. Dengan begitu maka orang tersebut akan berusaha terus berkembang dan belajar. Sehingga pengetahuannya akan lebih banyak lagi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin pada tabel 1 hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 siswa (80%). Berdasarkan pendidikan RJP pada tabel 4.2 hampir seluruhnya belum pernah mendapatkan pendidikan RJP sebanyak 29 siswa (96,7%). Berdasarkan membaca buku PPGD pada tabel 4.5 sebagian besar dari responden tidak pernah membaca buku PPGD sebanyak 17 siswa (56,7%).

Tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru.

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden yang berpengetahuan baik yakni sebanyak 25 siswa (83,4%), dan sebagian kecil dari responden yang berpengetahuan cukup yakni sebanyak 4 siswa (13,3%) sedangkan sebagian kecil dari responden yang berpengetahuan kurang yakni sebanyak 1 siswa (3,3%). Menurut Pratiwi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa setelah dilakukan pelatihan BLS, pengetahuan siswa meningkat seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata – rata yang diperoleh di post test. Hal ini

menunjukkan manfaat positif dari pelatihan BLS. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan saat post test, hal ini mungkin karena adanya dorongan ingin tahu dari siswa tersebut. Sedangkan menurut Jurisa (2015) mengatakan bahwa setelah dilakukan penelitian didapatkan nilai rata – rata (mean) responden meningkat dari sebelumnya yaitu 21,05 dengan standar deviasi sebesar 1,94 serta skor terendah 6 dan tertinggi 18.

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku.

Fakor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan selain pendidikan juga ada informasi. Informasi yang dapat tergantung dari mana mereka mendaptkannya. Entah itu dari media cetak maupun dari media elektronik. Informasi yang diperoleh memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Jadi selain pendidikan dan tingkat pengetahuan, pengalaman juga diperlukan sebab dengan pengalaman yang banyak maka tingkat pengetahuan seseorang dalam memecahkan masalah akan dengan mudah terselesaikan.

Sikap siswa sebelum diberikan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden yang sikapnya dalam kategori negatif yakni sebanyak 6 siswa (20%), dan hampir seluruhnya yang sikapnya dalam kategori positif yakni sebanyak 24 siswa (80%). Menurut Saputro (2017) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar dalam kategori cukup. Sedangkan menurut Asfar (2018) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, nilai rata – rata sikap remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu (24,51).

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan antara hasil penelitian dengan teori dimana belum ada peningkatan sikap sebelum penyuluhan itu diberikan. Dengan diberikan penyuluhan tentang sikap yang positif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku positif pada obyek yang dikenai perilaku tersebut, sehingga sikap juga dibutuhkan untuk menunjang tingkat pengetahuan seseorang. Semakin pintar dia bersikap dan tau harus bagaimana dia menempatkan dirinya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Entah itu tentang kesehatan, sosial ataupun budaya. Sikap dapat berubah – ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap juga dapat berubah karena adanya keadaan tertentu yang mendorong faktor sikap.

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap berdasarkan Berdasarkan pernah menemukan orang yang sedang mengalami henti

jantung pada tabel 4.3 hampir seluruhnya tidak pernah menemukan orang yang sedang mengalami henti jantung sebanyak 23 siswa (76,7%). Berdasarkan anggota keluarga yang menderita penyakit jantung pada tabel 4.4 hampir seluruhnya pernah memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit jantung sebanyak 26 siswa (86,7%). Berdasarkan keinginan menolong pada tabel 4.6 hampir seluruhnya berkeinginan untuk menolong sebanyak 24 siswa (80%).

Karena kurangnya sumber informasi menyebabkan informasi atau pesan yang diterima siswa menjadi kurang sehingga hal ini mempengaruhi sikap, padahal sikap seseorang dapat berubah menjadi lebih baik dengan informasi – informasi tertentu, dimana informasi dapat diperoleh melalui media massa maupun lingkungan. Bentuk dari informasi dapat berupa lisan maupun tertulis ataupun dari pengalaman yang diperoleh dari fakta atau kenyataan dengan melihat dan mendengar.

Sikap siswa sesudah diberikan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari responden yang sikapnya negatif yakni sebanyak 0 siswa (0%), dan seluruhnya yang sikapnya positif yakni sebanyak 30 siswa (40%). Menurut Jurnal Care (2018) menunjukkan bahwa sesudah diberikan pelatihan RJP, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar pertanyaan yang di berikan berhasil di

jawab dengan benar dengan nilai rata – rata 12,62 (SD = 0,419). Sedangkan menurut Sari (2017) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas memiliki sikap positif. Artinya terdapat peningkatan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan.

Sikap yang baik akan menghasilkan hasil yg baik pula. Namun sebelum itu sikap bisa berpengaruh karena adanya perlakuan atau pengetahuan yang baru. Jadi dengan adanya pengetahuan baru akan mempengaruhi sikap sebelumnya. Sikap itu dapat dipelajari, bahwa untuk memiliki sikap terhadap suatu objek maka orang tersebut setidaknya harus memperoleh informasi mengenai objek tersebut. Perubahan sikap yang ditunjukkan siswa ini tidak terlepas dari proses pengetahuan yang meningkat, siswa sebelumnya belum tau menjadi tahu, kemudian memahami akan menjadikan pola sikap yang ikut berubah juga. Siswa bersikap menjadi baik setelah mengetahui apabila tidak merubah sikap dari yang sebelumnya tidak baik akan beresiko untuk dirinya sendiri ke depannya dalam bersikap di masyarakat ataupun di dunia luar.

Menganalisis pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil *uji wilcoxon* pada tabel 8 menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan dengan $p=0,000$. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, (2016) yang mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari nilai pre – test dan post – test responden terkait dengan pengetahuan BLS ($p\text{-value} <0,005$). Setelah dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru, pengetahuan siswa meningkat seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata – rata post – test. Hal ini menunjukkan manfaat positif dari penyuluhan Resusitasi Jantung Paru. Hal ini mungkin karena keinginan dan semangat siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Fuad (2014) hasil uji statistik dengan uji wilcoxon diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p= <0,05$) artinya ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dengan peningkatan 56 point.

Dari pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa. Dalam hal ini, penyuluhan yang dilakukan berupa ceramah dengan alat bantu audio visual. Dalam aplikasinya kegiatan penyuluhan ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan bahkan dapat dikembangkan sehingga menjadi bagian dari kurikulum. Hal ini dapat diwujudkan apabila ada kerjasama antara Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Kesehatan serta pihak – pihak terkait lainnya.

Menganalisis pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap sikap.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada tabel 9 menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap sikap dengan $p=0,000$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saputro (2017) disimpulkan bahwa terdapat efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap siswa di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali dengan (p -value = 0,000). Sedangkan menurut Fuad (2014) hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p -value = 0,000 (p = <0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan sikap masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dengan peningkatan 19 point.

Sikap responden terhadap pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peningkatan pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan. Dengan pemberian informasi tersebut diharapkan sikap responden tentang penyuluhan RJP meningkat menjadi baik. Dengan pendekatan intervensi promosi kesehatan melalui penyuluhan sehingga dapat meningkatkan sikap siswa dalam pertolongan pertama menolong korban dengan henti jantung. Disisi lain juga karena penyuluhan merupakan sebuah proses pendidikan kepada siswa agar lebih memahami

informasi baru tentang dunia kesehatan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap selain pengetahuan adalah pengalaman, pengalaman juga diperlukan sebab dengan pengalaman yang banyak maka tingkat pengetahuan seseorang dalam memecahkan masalah akan dengan mudah terselesaikan serta pengalaman juga dapat menjadi acuan untuk perbaikan pada sikap individu selanjutnya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan sebelum dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori kurang sejumlah 23 siswa yakni sebesar (76,7%). Tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan sesudah dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori baik sejumlah 25 siswa yakni sebesar (83,4%). Sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan sebelum dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori positif sejumlah 24 siswa yakni sebesar (80%). Sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan sesudah dilakukan penyuluhan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori positif sejumlah 30 siswa (100%).

Ada pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan

dengan hasil pre test – post test sebesar 4,808 menunjukkan nilai 0,000 ($P<0,005$). Ada pengaruh penyuluhan Resusitasi Jantung Paru terhadap sikap siswa di SMK Kesehatan Sakinah Kota Pasuruan dengan hasil pre test – post test sebesar 4,466 menunjukkan nilai 0,000 ($P<0,005$).

SARAN

Bagi institusi pendidikan Institusi pendidikan keperawatan hendaknya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

Bagi keperawatan Sebagai bahan masukan yang bermanfaa tuntuk mengembangkan ilmu keperawatan terutama keperawatan kegawatdaruratan dalam mensosialisasikan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada pasien henti jantung.

Bagi Responden hendaknya meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pentingnya pertolongan pertama gawatdarurat yang di dalamnya termasuk bantuan hidup dasar melalui berbagai media elektronik dan cetak, sehingga mereka dapat melakukan upaya antisipasi atau kewaspadaan ketika terjadi kecelakaan.

Bagi tempat penelitian sekolah di harapkan aktif memberikan pengetahuan yang baik kepada siswanya khususnya tentang kegawatdaruratan. Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan instansi

kesehatan, palang merah Indonesia dan lain sebagainya untuk memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada siswa.

Bagi Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menambah jumlah sampel penelitian dan meluaskan area penelitian, menambahkan faktor – faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang pertolongan pertama pada kecelakaan atau kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. 2018. Ners Cilik Sebagai Penggerak Perilaku Hidup Bersih Sehat Di SDN 108 Tonasa Kabupaten Takalar. <http://scholar.google.com>. Diakses tanggal 30 Oktober 2018, 14:40 WIB.
- American Heart Association (AHA). 2011. Importance and Implementation of Training in Cardiopulmonary Resuscitation and Automated External Defibrillation in School: a Science Advisory from The American Heart Association. <http://circ.ahajournals.org>. Diakses tanggal 22 Oktober 2018, 17:13 WIB.
- American Heart Association (AHA). 2015. Highlights of the 2015 american heart association guidelines update for cpr and ecc. <http://www.heart.org>.

- Diakses tanggal 22 Oktober 2018, 18:13 WIB.
- Barus, Mardiaty & Panggabean, H. A. 2016. Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Motivasi Mahasiswa Dalam Menolong Pasien Henti Jantung Pada Mahasiswa Prodi Ners Tingkat III Stikes Santa Elisabeth Medan. <http://jurnal.stikeselisabethmedan.ac.id>. Diakses tanggal 2 September 2018, 16:50 WIB.
- Departemen Kesehatan RI. 2014. Lingkungan Sehat Jantung Sehat. <http://www.depkes.go.id>. Diakses tanggal 4 Oktober 2018, 12:13 WIB.
- Dewi, A. R. 2015. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta. <http://lib.unisayogya.ac.id>. Diakses tanggal 5 Oktober 2018, 15:40 WIB.
- Fuad, Muh. 2016. Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisis dengan Metode Single – Use dan Re – Use di RSPAD Gatot Subroto dan RS PGI Cikini Jakarta. <http://ners.fkep.unand.a.id>. Diakses tanggal 5 Oktober 2018, 16:45 WIB.
- Hardisman. 2014. Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Jurisa, E. 2015. Efektifitas Program Pendidikan Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Remaja. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 april 2019, 14.20 WIB.
- Jurnal Care. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Dan Perilaku Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Anak Di SD Negeri Payung. <http://jurnal.unitri.ac.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2018, 20:30 WIB.
- Ngirarung, S. A. A, Mulyadi & Malara, R. T. 2017. Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di SMA Negeri 9 BINSUS Manado. <http://www.neliti.com>. Diakses tanggal 2 September 2019, 16:45 WIB.
- Nursalam. 2017. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- NurseLine Journal. 2017. Perbandingan Pelatihan RJP Dengan Mobile Application

- Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Melakukan RJP.
<https://repository.ub.ac.id/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019, 19:55 WIB.
- Pratiwi, I. D & Purwanto, E. 2016. Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas.
<http://www.researchgate.net>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018, 18:45 WIB.
- Saputro, W. W. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali.
<http://eprints.ums.ac.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2019, jam 17:05 WIB.
- Sari, E. L. 2017. Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Tentang Keselamatan Pasien.
<http://ejurnal.akperbinainsan.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 April 2019, 20:20 WIB.
- Sawiji & Suwaryo, P. A. W. 2018. Sosialisasi Dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Bagi Muballigh Di Kabupaten Kebumen.
<http://repository.urecol.org>. diakses pada tanggal 3 September 2018, 09:35 WIB.